

Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi

Maryani

Muhammad Qodri

STAI Al Maarif Jambi

mquodri22@yahoo.com

Abstract: This article examined the impact of the development of sub-district Pelayangan that had spawned the social dynamics of local community life. One form of social changed the reduction of symptoms of religious education, adherence to scholars also gradually faded. In addition, changed also occur in the religious traditions, modernization teen fashion clothing, as well as patterns of thought and patterns of social relationships tend to be pragmatic. The social changed occur due to factors of development of transport infrastructure, especially bridges Batanghari II, construction of public schools, increasing the level of public education, government-run development policy, as well as contact with the culture of the outside district of Pelayangan. Such changed generally had implications on the shifting social norms and structures district of Pelayangan. However, the relative Pelayangan society could cope with change in the religious aspects of culture through the screening process, so that new elements could be integrated with the old elements, keeping the old elements of good and absorbing new elements that suit their needs.

Keywords: *Religious social change, Pelayangan sub-district, tradition.*

A. Pendahuluan

Ketika berbicara tentang modernisasi, dengan ciri utama adanya perubahan sosial, menurut Michel Bassand bahwa ada dua bentuk perubahan dalam masyarakat: struktural kelembagaan dan kultural normatif. Secara umum perubahan sosial menandakan suatu pergeseran terhadap tradisi atau terhadap semua bentuk sosial dan budaya yang dikenal masa lalu.¹

Hal ini diperkuat lagi oleh suatu teori perubahan sosial, bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi jika tidak mempunyai dampak terhadap perubahan-perubahan dalam norma dan nilai. Maka hampir mustahil ditemukan proses perubahan tanpa akibat-akibat sosial, khususnya menyangkut nilai dan norma agama.²

Fenomena perubahan sosial dengan dampak-dampaknya bagi tatanan kehidupan keagamaan tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan umat Islam Indonesia masa kini. Penulis secara khusus tertarik pada fenomena yang terjadi di seberang Kota Jambi, khususnya di Kecamatan Pelayangan. Meskipun secara umum, kehidupan keagamaan di Kecamatan yang penduduknya adalah muslim itu tetap terjaga, namun penulis mengamati adanya gejala pergeseran sosial, baik yang bersifat struktural-kelembagaan dan kultural-normatif.

Perubahan struktur kelembagaan berkaitan erat dengan pergeseran pola stratifikasi sosial, hubungan sosial dan kepemimpinan sosial yang disebabkan Karena faktor perubahan pola berfikir, dan pola kehidupan ekonomi dan politik. Jika dalam tatanan tradisional, ulama memiliki kharisma "tak tertandingi" dan menempati kedudukan sosial tertinggi dalam masyarakat, secara perlahan mulai digeser oleh lembaga-lembaga birokrasi (Camat, Lurah, dan sebagainya).

Masyarakat seberang Kota Jambi khususnya di Kecamatan Pelayangan mulai memperlihatkan adanya gejala-gejala sekularisasi, dimana pada masa sebelumnya acuan kolektif bermasyarakat adalah nilai dan norma agama, maka secara perlahan telah digeser oleh norma-norma baru (ekonomi dan politik). Sementara agama digiring hanya menjadi wilayah pribadi. Ini terlihat jelas dari bergesernya pola pergaulan kaum muda, pola berpakaian, tata krama sosial, yang sebelumnya

PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN

terkenal agamis, menjadi lebih bebas seperti layaknya di kota besar. Termasuk dalam perubahan ini seperti perubahan pola berpakaian masyarakat dari menggunakan sarung dan berkerudung berganti menjadi celana dan kaos ketat.

Namun demikian, perubahan-perubahan modern tersebut masih dapat dijaga oleh para tokoh masyarakat, khususnya melalui pengaruh para tuan guru seperti guru H.Sirojuddin H.Muhammad, guru H.Hilmi H.Abdul Majid, guru A.Razak Thalib, ustaz Mubarak H.M.Daud al-Hafiz. Disinilah muncul fenomena yang menarik dalam pandangan penulis, karena di satu sisi, gerakan perubahan sosial tersebut selalu bersanding dengan gerakan-gerakan untuk menjaga agar perubahan tersebut tidak berdampak negatif bagi kehidupan agama bermasyarakat.

Merujuk pendapat para ilmuwan sosial, menurut Kingsley Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, yang meliputi perubahan-perubahan dalam organisasi sosial dan dalam jalinan hubungan ekonomi, politik, dan kebudayaan. Mac Iver berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan dalam keseimbangan hubungan sosial. Sementara Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik karena sebab-sebab intern maupun ekstern. Definisi lain perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³ Berdasarkan pendapat terdahulu, dapat dipahami bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam segala aspek kehidupannya. Perubahan tersebut dapat diamati melalui perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan, khususnya berkaitan dengan struktur sosial, dapat dapat pula diamati melalui perubahan fungsi sosial.

Namun pada kenyataannya dalam masyarakat Islam, selalu muncul dua bentuk reaksi terhadap perubahan sosial, yang biasa juga dikaitkan dengan pola reaksi umat Islam terhadap gerakan modernisasi. Dua bentuk reaksi tersebut adalah menerima atau

menolak. Dalam rumusan peristilahannya, kelompok yang menerima biasanya disebut sebagai kelompok modernis. Sedangkan kelompok yang menolak adalah kelompok tradisional.

B. Perubahan Sosial di Kecamatan Pelayangan Pendidikan keagamaan Berkurang

Pada era 1980-an ke bawah, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat kecamatan pelayangan menjadikan pendidikan agama sebagai satu-satunya pilihan untuk pendidikan anaknya. Hal ini terkait dengan pandangan masyarakat Jambi umumnya yang telah terbentuk sejak masa penjajahan Belanda, yang memandang bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan kafir. Maka tidak ada ada pilihan bagi masyarakat kecuali memasuki pendidikan agama (madrasah).

Perkembangan tersebut berdampak pula pada kualitas pendidikan agama bagi anak-anak Kecamatan, Pelayangan. Salah satu bukti paling nyata bahwa pada era 1980-an, anak-anak tingkat Ibtidaiyah (SD) sangat akrab dengan huruf Arab, karena mereka terbiasa membaca dan menulis dalam aksara Arab-Melayu. Meskipun huruf Arab tidak termasuk ajaran yang disyariatkan agama Islam, namun huruf tersebut sangat identik dengan Islam, karena merupakan huruf yang digunakan al-Qur'an. Dengan demikian, ia menjadi alat fundamental dalam mempelajari Islam. Saat ini, sulit mencari anak dengan kemampuan membaca dan menulis Arab.

Kepatuhan terhadap ulama berangsur pudar

Sejak era Habib Syekh Habib Husein Baraghbah pada abad 17 dan era Tuan Guru Syekh H. Abdul Majid hingga akhir tahun 1980-an, ulama merupakan tokoh sentral yang menjadi panutan seluruh lapisan masyarakat Akibatnya, kepatuhan masyarakat terhadap ulama sangat besar, sehingga ulama memiliki kharisma yang bahkan melebihi kepala pemerintahan setempat. Kepala pemerintahan bahkan cenderung tunduk kepada para Tuan Guru. Mereka inilah yang menjadi panutan utama seluruh anggota masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, laki-laki dan

perempuan. Dengan demikian, apapun yang diperintahkan dan menjadi petuah tuan guru seakan menjadi norma sosial yang harus ditaati, tanpa satu pun berani membantah dan menentangnya, karena menentang atau melanggar perintah dan ajaran tuan guru akan dinilai sama dengan melanggar norma sosial, dan akan berhadapan dengan masyarakat banyak. Seorang informan dari kalangan tokoh adat setempat menceritakan.

Sikap kepatuhan dan rasa hormat yang mendalam terhadap sosok guru itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan teologis bahwa ulama merupakan *waratsatul anbiya'*, sehingga kepatuhan dan penghormatan terhadap sosok guru sebagai representasi ulama dipandang sebagai poyeksi penghormatan terhadap nabi. Sebaliknya orang yang tidak menaruh hormat kepada sosok guru dinilai sebagai kelancangan terhadap pewaris Nabi dan Nabi sendiri.

Berkurangnya perayaan tradisi keagamaan

Masyarakat Jambi Seberang, khususnya di Kecamatan Pelayangan mengenal sejumlah perayaan tradisi keagamaan yang khas, di antaranya: Nginau, Nuak, Nyukur Bayi, Burdah, Syuro, Mauludan, Isra 'Mi'raj, Nisfu Sya ban, dan Ziarah Kubur Masal. Masyarakat Pelayangan mengenal tradisi khusus selama isteri/ibu hamil, yaitu nginau dan nuak. Nginau adalah tradisi pantangan yang dijalankan oleh sepasang suami isteri (ibu dan ayah) sebagai bagian dari pendidikan anak sejak masa kandungan. Pantangan tersebut meliputi larangan bagi suami-isteri atau ayah-ibu untuk bertengkar, berlaku kasar, berbicara kotor, makan/ minum yang haram, membunuh binatang dan lain-lain. Khusus bagi isteri/ ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk membaca surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an, seperti surah Yusuf dan Maryam. Sedangkan nuak adalah tradisi peringatan tujuh bulan masa kehamilan. Tradisi ini dilakukan dengan mengundang tetangga dan kerabat untuk membaca shalawat dan doa yang dipimpin seorang Tuan Guru, dengan menyediakan bahan-bahan khusus seperti bunga, kelapa kuning, kain tujuh lembar, dan buah-buahan. Setelah bayi lahir, diadakan upacara

nyukur bayi atau cukuran yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran.

Mode pakaian remaja mengikuti tren modern

Salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Jambi Seberang umumnya, dan masyarakat Pelayangan khususnya, adalah mode pakaian khas santri. Kaum pria menggunakan sarung dan peci. Sedangkan wanita menggunakan sarung/kebaya yang dilengkapi kerudung.

Seiring perkembangan zaman, mode pakaian tersebut berubah dengan mengikuti tren modern remaja di perkotaan. Sarung, kebaya dan kerudung tidak lagi melekat pada wanita Jambi Seberang (Kec. Pelayangan), khususnya di kalangan generasi muda. Bahkan menggunakan rok yang memperlihatkan lutut pun sudah dipandang biasa. Remaja putri dan sebagian ibu muda juga sudah sangat terbiasa menggunakan kaos oblong, yang tak jarang ketat.

Pola berfikir dan pola hubungan sosial cenderung pragmatis

Masyarakat Jambi pada umumnya, sebagaimana menjadi ciri tradisional budaya masyarakat Indonesia, hidup dalam pola hubungan gotong royong, di mana ikatan sosial antar individu masyarakat sangat kuat. Dengan pola hubungan tersebut, solidaritas dan partisipasi sosial untuk membantu sesama sangat tinggi. Hampir segala hal diatasi secara bersama-sama.

Tradisi gotong royong itu perlahan hilang saat ini. Masyarakat terutama yang tergolong generasi muda cenderung mengikuti pola hubungan masyarakat perkotaan yang cenderung individualistis dan bersifat pragmatis. Lebih tegasnya bersifat materialistis. Meskipun pola dan sikap hidup ini belum mewabah di Kecamatan Pelayangan, namun gejala-gejalanya mulai tampak. Masyarakat mulai sulit dikerahkan untuk bergotong royong, karena tidak mendatangkan manfaat pribadi bagi yang bersangkutan.

C. Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial di Kecamatan Pelayangan

Faktor Internal

Pembangunan Infrastruktur Transportasi

Pembangunan infrastruktur transportasi berlangsung dengan pesat setelah pembangunan jembatan Aurduri II. Jembatan Aurduri II tersebut telah menghubungkan daerah Sejinjang dengan daerah Niaso yang berdekatan dengan Kecamatan Pelayangan. Akibatnya jalur komunikasi antara kedua wilayah tersebut menjadi terbuka lebar, bahkan telah membuka jarak antara masyarakat di pusat pemerintahan dan pusat keramaian Kota Jambi dengan masyarakat Jambi Seberang pada umumnya.

Pembangunan infrastruktur transportasi itu dengan sendirinya telah menimbulkan dampak bermuara dua: positif dan negatif. Aspek positifnya mempercepat pembangunan fisik dan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Pelayangan, karena semakin terbukanya jalur perdagangan. Sedangkan aspek negatifnya adalah tumbuhnya budaya konsumer untuk memiliki barang-barang yang tidak menjadi kebutuhan mendasar. Seperti kaum remaja yang menginginkan pakaian bermerek, handphone mewah, sepeda motor, dan sebagainya, karena melihat sebayanya di perkotaan dan karena pergaulan yang semakin terbuka. Hal tersebut tumbuh karena adanya guncangan dan keterkejutan budaya (*cultural shock*) akibat cepatnya proses transisi dari kawasan pedesaan menjadi perkotaan.

Berdirinya Lembaga Pendidikan Umum

Bersamaan dengan program-program pembangunan yang mulai masuk dengan cepat ke Kecamatan Pelayangan. Salah satunya adalah program pemerintah di bidang pendidikan, yaitu dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan umum, yang sebelumnya sulit diterima oleh masyarakat.

Peningkatan Taraf Pendidikan

Ada faktor lain yang turut menentukan, yaitu meningkatnya taraf pendidikan masyarakat. Dampak faktor ini pun bermata dua: negatif dan positif. Dampak negatifnya, seiring dengan faktor

kedua di atas adalah terbentuknya pola berpikir rasionalistik, yaitu upaya untuk serba merasionalkan segala sesuatu, sehingga muncul cara pandang kritis terhadap tradisi-tradisi lama, seperti penghormatan terhadap sosok Tuan Guru, perayaan keagamaan, dan tuntutan pendalaman agama melalui madrasah dan pondok pesantren. Tuan Guru mulai dikritisi sebagai sosok manusia biasa yang tak luput dari salah.

Namun hal itu juga diimbangi oleh dampak positif dengan lahirnya angkatan baru kaum terpelajar Jambi Seberang dan Kecamatan Pelayangan pada khususnya. Mereka adalah angkatan saijana pertama yang telah dibekali dengan pendidikan pesantren sebelum mengembangkan wawasan di perguruan tinggi di luar daerah. Kaum terpelajar itulah yang dapat menjembatani upaya mempertahankan tradisi lama di satu pihak dan tuntutan menyesuaikan diri dengan perubahan di satu pihak. Lebih jauh juga dapat menjembatani antara visi keagamaan kaum tua dengan visi kemodernan kaum muda.

Faktor Eksternal **Kebijakan Pembangunan**

Kebijakan pembangunan, baik dari pemerintah pusat maupun daerah telah memberi pengaruh sangat besar bagi proses perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Pelayangan. Hal ini terkait dengan program pembangunan yang semakin gencar dilakukan terutama sejak era Reformasi, seperti di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan informasi.

Kebijakan di bidang pendidikan secara nyata dapat disaksikan melalui dengan semakin meratanya pendidikan pada masyarakat Pelayangan melalui program wajib belajar pendidikan dasar. Faktor ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih rasional dan kritis, pola perilaku sosial yang cenderung pragmatis. Faktor ini juga berdampak pada berkurangnya dominasi pendidikan agama melalui pondok pesantren dan madrasah di Pelayangan.

Kebijakan di bidang ekonomi telah memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat Pelayangan, yaitu dengan tumbuhnya usaha-usaha kecil dan menengah, seperti usaha batik, dan usaha-usaha

di bidang jasa dan transportasi. Kebijakan di bidang politik melalui reformasi politik telah mengakibatkan perubahan kehidupan sosial di Kecamatan Pelayangan, karena munculnya elit-elit politik dalam jumlah besar sebagai kelas sosial baru dalam struktur sosial masyarakat. Kebijakan di bidang informasi, terutama melalui kebebasan media informasi telah memicu keterbukaan dan kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai informasi melalui berbagai jenis media massa.

Kontak Budaya

Kontak dengan budaya asing, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, telah berlangsung dengan dua cara. Pertama, kontak langsung melalui perkawinan dan pergaulan sosial (seperti kontak dagang, politik, dan sebagainya). Kedua, kontak tidak langsung melalui media massa. Kontak budaya tersebut tak terhindarkan terjadi karena semakin berkembangnya Kecamatan Pelayangan.

Kontak budaya secara langsung tidak memberi dampak sosial terlalu besar, karena sistem sosial di Kecamatan Pelayangan cenderung sulit menerima budaya dari luar. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa faktor perkawinan dan pergaulan sosial menempati dua urutan terakhir di antara enam faktor yang berpengaruh terhadap perubahan sosial di Kecamatan Pelayangan.

D. Implikasi Perubahan Sosial di Kecamatan Pelayangan *Implikasi Positif*

Implikasi positif yang cukup nyata adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat Pelayangan, terutama sejak dibangunnya jembatan Batanghari II. Hal tersebut telah mempermudah dan mempercepat hubungan dagang dengan pusat perdagangan di Kecamatan Jambi Selatan yaitu kawasan sebelah Utara Sungai Batanghari. Pertumbuhan ekonomi ini ditandai dengan semakin maraknya usaha batik, jasa dan transportasi. Jika pada masa sebelumnya perekonomian masyarakat Pelayangan lebih bertumpu pada sumber-sumber pertanian, perkebunan dan perikanan, serta beberapa memanfaatkan Sungai Batanghari sebagai lahan usaha penyeberangan, seperti ketek dan tongkang, maka usaha-usaha

batik, industri makanan, ojek, perbengkelan, warung kelontong, warung telekomunikasi mulai tumbuh.

Implikasi positif perubahan sosial di Kecamatan Pelayangan juga terlihat dari perkembangan visi politik masyarakat setempat, yaitu melalui keterlibatan anggota masyarakat dalam berbagai partai politik, sehingga jalur penyaluran aspirasi politik juga semakin baik. Dengan itu, masyarakat Pelayangan juga sudah lebih kritis terhadap program-program pembangunan, yang pada masa sebelumnya, lebih banyak dilimpahkan kepada para kepala pemerintahan dan elit ulama (tuan guru) setempat. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam politik lebih luas, yang menjadi tanda terjadinya proses demokratisasi.

Implikasi Negatif

Seiring dengan implikasi-implikasi positif tersebut, sejumlah implikasi negatif akibat perubahan sosial di Kecamatan Pelayangan juga muncul. Implikasi yang paling mudah teramati adalah dalam aspek budaya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, masyarakat Pelayangan mulai mengalami kemerosotan dalam hal penghormatan terhadap kaum ulama (tuan guru), baik karena munculnya kritisisme terhadap sosok ulama tertentu, terutama di kalangan generasi muda, maupun karena menurunnya karisma tuan guru itu sendiri akibat pergeseran citra mereka di tengah masyarakat.

Implikasi negatif terhadap aspek budaya juga terlihat dari mulai ditinggalkannya budaya berpakaian Islami, yang digantikan dengan mode-mode pakaian modern, terutama di kalangan generasi muda. Budaya gotong royong juga mulai terkikis, seiring dengan tumbuhnya sikap hidup yang pragmatis dan cenderung materialistik, sehingga membentuk pola perilaku yang individualistis.

E. Kesimpulan

Perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Pelayangan meliputi : pendidikan keagamaan berkurang, kepatuhan terhadap ulama berangsur pudar, berkurangnya perayaan tradisi keagamaan,

PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN

mode pakaian remaja mengikuti tren modern, dan pola berfikir dan pola hubungan sosial cenderung pragmatis

Faktor yang mendorong perubahan sosial terbagi menjadi tiga faktor : demografi, kebudayaan, dan teknologi. Di Kecamatan Pelayangan faktor perubahan yang paling dominan adalah teknologi seperti pembangunan infrastruktur jembatan dan jalan. Hal tersebut memicu faktor demografi dengan adanya mobilitas penduduk. Selanjutnya berpengaruh pula pada faktor budaya, dengan masuknya budaya luar dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan fakta di lapangan, faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi : pembangunan infrastruktur transportasi, khususnya jembatan Batanghari II, pembangunan sekolah-sekolah umum, peningkatan taraf pendidikan masyarakat. Sedangkan faktor eksternal meliputi : kebijakan pembangunan yang dijalankan pemerintah dan kontak dengan budaya dari luar Kecamatan Pelayangan.

Perubahan sosial umumnya memiliki implikasi pada lima hal, yaitu terjadinya shock teologis-keagamaan, shock budaya, shock ekonomi, shock politik, shock ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap shock tersebut dapat mengakibatkan *maladjustment*, yaitu kondisi sosial yang tidak stabil akibat ketidakserasiannya dengan unsur-unsur baru akibat perubahan sosial. Namun masyarakat Pelayangan relative dapat mengatasi hal tersebut dengan melakukan proses penyaringan budaya, sehingga unsur-unsur baru dapat diintegrasikan dengan unsur-unsur lama, sehingga terciptalah keserasian sosial, dengan tetap menjacga unsur-unsur lama yang baik dan menyerap unsur-unsur baru yang sesuai dengan kebutuhan.

Catatan:

¹ Michel Bassand, *Urbanisasi dan modernisasi : Sisi lain dari Mata Uang yang Sama*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 251.

² Zdenek Suda, *Sistem Sosio ekonomik Sebagai Variabel dalam Proses Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989), hlm. 203-204.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), hlm. 217.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, *Sociology Second Edition*, (New York: Polity Press, 1979).
- David Jary & Jary, *The Harper Collins Dictionary of Sosiologi*, (Newyork: Harper Perennial, 1991).
- Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995).
- John L.Esposito, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Marshall G.S.Hudgson, *The Venture Of Islam*, (Chicago: The University Press, 1974).
- Michel Bassand, *Urbanisasi dan modernisasi : Sisi lain dari Mata Uang yang Sama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989).
- Pitirim A.Sorokin, *Contemporary Sociological Theores*, (New York: Harper and Row, 1928).
- Robert C.Solomon & Kathleen M.Higgins, *Sejarah Filsafat*, (Salatiga: Witjaksana, 1991).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974).
- Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Zdenek Suda, *Sistem Sosioekonomik Sebagai Variabel dalam Proses Modernisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989).